



ABDI CENDEKIA:
JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
Volume 5 Nomor 3 Tahun 2026 Halaman 3039-3045
<https://zia-research.com/index.php/abdicendekia>



Konsep Pembelajaran Berbasis Adab Menurut al-Zarnuji dan Implikasinya bagi Pendidikan Islam Kontemporer

Saim Kurniawan¹, Mulyono², Ali Maulida³

^{1,2,3} Institut Agama Islam Al-Hidayah, Bogor, Indonesia

Email : saimkurniawan@gmail.com¹; mulyooo@gmail.com²; alimaulida77@gmail.com³

Abstrak

Artikel ini mengkaji konsep pembelajaran berbasis adab yang dirumuskan al-Zarnuji dalam Ta'lim al-Muta'allim serta implikasinya bagi pendidikan Islam kontemporer. Melalui studi kepustakaan kualitatif, penelitian ini mensintesis literatur ke dalam kerangka terintegrasi yang mencakup tujuan pendidikan, kualifikasi pendidik, etika peserta didik, kurikulum, dan metode pembelajaran. Hasil kajian menunjukkan bahwa al-Zarnuji menempatkan adab sebagai mahkota ilmu, di mana keikhlasan niat, penghormatan terhadap guru, kesabaran yang disiplin, serta penguasaan bertahap menjadi fondasi pembelajaran yang bermakna. Dalam konteks Society 5.0 dan Industri 4.0, prinsip tersebut menjadi penyeimbang budaya serba instan dan orientasi pragmatis yang mendominasi pendidikan era digital. Penelitian ini berargumen bahwa pemikiran al-Zarnuji menawarkan antidote spiritual bagi merosotnya karakter generasi masa kini, sekaligus menegaskan bahwa teknologi tidak dapat menggantikan otoritas moral keteladanan guru. Penelitian ini menghasilkan sintesis baru yang memposisikan adab sebagai fondasi epistemologis yang relevan bagi pendidikan Islam, pembelajaran berpusat pada peserta didik, dan pemikiran kritis di tengah disrupsi teknologi yang terus berlangsung.

Kata kunci: *Pembelajaran berbasis adab; Al-Zarnuji; Pendidikan Islam; Otoritas guru; Relevansi pendidikan.*

Strategic Analysis of Service Quality Implementation on Customer Satisfaction at the Knockout Subang Barber Shop UMKM

Abstract

This article examines the concept of adab-based learning formulated by al-Zarnuji in Ta'lim al-Muta'allim and its implications for contemporary Islamic education. Employing a qualitative library research design, the study synthesizes literature into an integrated framework covering educational objectives, teacher qualification, learner ethics, curriculum, and pedagogical method. The findings indicate that al-Zarnuji positions adab as the crown of knowledge, wherein sincerity of intention, reverence toward teachers, disciplined patience, and gradual mastery constitute the foundation of meaningful learning. Situated within Society 5.0 and Industry 4.0, these principles counterbalance the instant culture and pragmatic orientation dominating digital-era education. The study argues that al-Zarnuji's thought offers a spiritually grounded antidote to the erosion of character among contemporary learners, reaffirming that technology cannot substitute the moral authority of teachers. This research contributes a novel synthesis positioning adab as an epistemological foundation relevant to

Islamic education, student-centered learning, and critical thinking amid ongoing technological disruption.

Keywords: *Adab-based learning; Al-Zarnuji; Islamic education; Teacher authority; Educational relevance.*

PENDAHULUAN

Krisis etika dan karakter peserta didik pada era kontemporer merupakan salah satu diskursus yang mendesak dalam kajian pendidikan Islam dewasa ini. Fenomena tersebut tidak dapat dilepaskan dari derasnya arus digitalisasi yang membentuk budaya belajar serba instan, sehingga proses penguasaan ilmu kerap tereduksi menjadi orientasi capaian administratif tanpa disertai penguatan dimensi moral dan spiritual. Kondisi demikian menegaskan urgensi rekonstruksi landasan filosofis pendidikan Islam yang berpijak pada tradisi keilmuan klasik, salah satunya pemikiran Burhan al-Islam al-Zarnuji sebagaimana termaktub dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* (Al-Zarnuji, 2009).

Secara sosio-historis, al-Zarnuji hidup pada akhir abad ke-6 hingga awal abad ke-7 Hijriyah, bertepatan dengan masa keemasan intelektual Dinasti Abbasiyah, dan menempuh pendidikan di pusat-pusat keilmuan Bukhara dan Samarkand di bawah bimbingan ulama besar mazhab Hanafiyah, di antaranya Syekh Burhan ad-Din al-Marghinani, pengarang kitab al-Hidayah (Shidiq, 2023; Subagiya, 2023). Karya *Ta'lim al-Muta'allim* lahir dari keprihatinan al-Zarnuji terhadap fenomena penuntut ilmu yang bersungguh-sungguh namun gagal memperoleh kemanfaatan ilmu karena mengabaikan *adab* dan menempuh metode belajar yang keliru, sebuah keprihatinan yang secara epistemologis tetap relevan hingga kini (Subagiya, 2023).

Diskursus kontemporer menempatkan pemikiran al-Zarnuji sebagai rujukan penting dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam yang bersifat transendental sekaligus fungsional, yakni mencari rida Allah dan *sa'adah* di akhirat, menghapus kebodohan, menghidupkan dan melestarikan agama, serta mensyukuri nikmat akal dan kesehatan (Musthafa & Meliani, 2021; Rohati et al., 2025). Al-Zarnuji secara tegas memperingatkan agar ilmu tidak dijadikan alat pencapaian kekayaan materi maupun status sosial, kecuali kedudukan tersebut difungsikan untuk menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* (Choiriyah & Anam, 2023). Ketegasan sikap ini menunjukkan bahwa orientasi keilmuan dalam pandangan al-Zarnuji senantiasa berpangkal pada niat yang lurus dan tujuan yang suci.

Terdapat konsensus dalam diskursus pendidikan Islam kontemporer bahwa keseluruhan bangunan pemikiran al-Zarnuji, mulai dari tujuan pendidikan, kualifikasi pendidik, etika peserta didik, kurikulum, hingga metode pembelajaran, bermuara pada satu prinsip fundamental, yaitu *adab* sebagai mahkota ilmu (Ahmad & Toha, 2022). Prinsip ini menegaskan relevansi ontologis pemikiran al-Zarnuji dengan tantangan pendidikan Islam di era Society 5.0 dan Industri 4.0, di mana kesabaran, ketekunan, dan keteladanan moral guru semakin terkikis oleh budaya digital yang serba cepat (Abdurrahman et al., 2024).

Kajian-kajian terdahulu mengenai pemikiran al-Zarnuji cenderung membahas konsep-konsep tersebut secara parsial dan terpisah, sehingga belum menghasilkan sintesis yang utuh mengenai *adab* sebagai kerangka epistemologis pembelajaran (Hidayati et al., 2024). Berangkat dari kesenjangan tersebut, artikel ini bertujuan untuk merekonstruksi konsep pembelajaran berbasis *adab* menurut al-Zarnuji secara komprehensif serta menganalisis relevansi ontologis dan epistemologisnya terhadap tantangan pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam menghadapi disrupsi teknologi dan dekadensi karakter generasi milenial dan Generasi Z (Lail et al., 2026; Yugo, 2024).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu kajian yang bertumpu pada penelusuran, pembacaan, dan analisis kritis terhadap sumber-sumber tertulis sebagai data primer maupun sekunder.

Sumber primer penelitian ini adalah kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya al-Zarnuji, sedangkan sumber sekunder mencakup artikel jurnal terakreditasi, buku, dan hasil penelitian kontemporer yang relevan dengan tema pendidikan Islam dan pemikiran al-Zarnuji.

Prosedur analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data dengan menyeleksi literatur berdasarkan relevansi tema dan kredibilitas sumber, penyajian data dengan mengelompokkan temuan ke dalam kategori konseptual sesuai kerangka pemikiran al-Zarnuji, serta penarikan simpulan melalui sintesis kritis-analitis. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) yang diarahkan pada penggalian makna substantif di balik teks, bukan sekadar deskripsi tekstual, sehingga diperoleh pemahaman yang holistik mengenai keterkaitan antara *adab*, ilmu, dan karakter dalam pemikiran al-Zarnuji.

Validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan interpretasi atas kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dengan berbagai kajian kontemporer mengenai pendidikan karakter, psikologi pendidikan Islam, dan pedagogi era digital, sehingga interpretasi yang dihasilkan memiliki landasan epistemologis yang kokoh dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelusuran literatur menunjukkan bahwa nama lengkap al-Zarnuji yang paling banyak dirujuk adalah Syekh Tajuddin Nu'man bin Ibrahim bin al-Khalil al-Zarnuji, meskipun sebagian sumber lain menyebut identitas aslinya sebagai Syekh Ibrahim bin Ismail, sehingga persoalan biografis ini masih menjadi perdebatan di kalangan sejarawan pendidikan Islam (Subagiya, 2023). Beliau lebih populer dikenal dengan gelar Burhanuddin atau Burhan al-Islam, hidup pada akhir abad ke-6 hingga awal abad ke-7 Hijriyah, atau sekitar abad ke-12 hingga ke-13 Masehi, di wilayah Zarnuj, Turkistan, yang kini berada dalam cakupan wilayah Afghanistan dan Irak (Shidiq, 2023).

Data literatur juga menunjukkan bahwa al-Zarnuji menempuh pendidikan pada era keemasan intelektual Dinasti Abbasiyah, belajar di pusat-pusat keilmuan Bukhara dan Samarkand yang pada masa itu menjadi episentrum peradaban Islam (Subagiya, 2023). Beliau tercatat sebagai murid dari sejumlah ulama besar mazhab Hanafiyah, di antaranya Syekh Burhan ad-Din al-Marghinani, pengarang kitab *al-Hidayah* (Shidiq, 2023). Temuan lain menunjukkan bahwa motivasi penulisan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* berangkat dari keprihatinan al-Zarnuji terhadap fenomena penuntut ilmu pada zamannya yang bersungguh-sungguh dalam belajar namun gagal memperoleh kemanfaatan ilmu, disebabkan kekeliruan metode dan pengabaian terhadap *adab* (Subagiya, 2023). Karya ini tercatat tetap bertahan lintas zaman meskipun sebagian besar literatur keilmuan sezamannya musnah akibat invasi bangsa Mongol (Shidiq, 2023).

Data literatur memetakan tujuan pendidikan al-Zarnuji ke dalam empat orientasi utama, yaitu mencari rida Allah dan kebahagiaan akhirat, menghilangkan kebodohan pada diri sendiri sebelum masyarakat, menghidupkan dan melestarikan agama melalui penguatan nilai-nilai keislaman, serta mensyukuri nikmat akal dan kesehatan sebagai manifestasi fitrah manusia (Musthafa & Meliani, 2021; Rohati et al., 2025).

Ditemukan pula bahwa al-Zarnuji secara eksplisit memperingatkan agar ilmu tidak dijadikan sarana untuk mencari kekayaan materi maupun status sosial, kecuali apabila kedudukan yang diperoleh tersebut difungsikan untuk menegakkan kebenaran melalui *amar ma'ruf nahi munkar* (Choiriyah & Anam, 2023). Data lain menunjukkan bahwa orientasi keilmuan dalam pemikiran al-Zarnuji senantiasa berpangkal pada niat yang lurus, sebagaimana ditegaskan pula dalam kajian mengenai fungsi sosial ilmu bagi kemaslahatan umat (Ahmad & Toha, 2022).

Hasil kajian menunjukkan bahwa dalam perspektif al-Zarnuji, pendidik menempati posisi sebagai pemegang otoritas spiritual sekaligus intelektual, dengan sedikitnya empat kualifikasi utama yang harus dipenuhi, yaitu *alim* atau memiliki kedalaman pemahaman di

bidang keilmuannya, *wara'* atau senantiasa menjaga diri dari perkara syubhat, memiliki usia dan pengalaman yang matang, serta bersikap sabar dan penyayang tanpa kehilangan kewibawaan (Arip et al., 2023; Zuhri et al., 2022).

Data juga menunjukkan bahwa al-Zarnuji menyarankan agar peserta didik melakukan pengamatan terhadap calon gurunya dalam kurun waktu tertentu sebelum menjatuhkan pilihan, sebagai bentuk kehati-hatian dalam memastikan proses bimbingan keilmuan berjalan sesuai dengan prinsip *adab* yang diyakini (Harahap & Wati, 2025).

Ditemukan bahwa peserta didik dalam pandangan al-Zarnuji diposisikan sebagai subjek moral yang keberhasilan belajarnya ditentukan oleh enam syarat yang dikutip dari Ali bin Abi Thalib, yaitu kecerdasan, semangat, kesabaran, bekal, bimbingan guru, dan waktu yang panjang (Pitriani et al., 2023).

Data lain mengungkap sejumlah *adab* utama yang harus dimiliki peserta didik, meliputi niat yang ikhlas, sikap *tawadhu'* dan *iffah*, *takzim* terhadap ilmu dan kitab yang tercermin dari cara memegang buku dalam keadaan suci, kecermatan dalam memilih teman yang tekun dan *wara'*, serta manajemen waktu dengan memanfaatkan waktu antara Magrib dan Isya serta waktu sahur untuk mengulang pelajaran (Abdurrahman et al., 2024; Manan et al., 2022).

Temuan menunjukkan bahwa al-Zarnuji menetapkan prioritas pembelajaran pada *ilmu hal*, yaitu ilmu yang dibutuhkan secara aktual untuk kepentingan ibadah dan profesi, sebagai landasan penyusunan kurikulum yang fungsional. Prinsip gradualitas turut ditemukan sebagai ciri khas kurikulum al-Zarnuji, di mana pembelajaran dimulai dari materi yang paling mudah sebelum berpindah pada tingkat yang lebih kompleks (Hidayati et al., 2024).

Dari sisi metode, data literatur merumuskan tiga pendekatan utama yang saling melengkapi, yaitu *hifz* dan *tikrar* atau menghafal dan mengulang materi dalam jumlah sedikit namun konsisten, *fahmu* atau pemahaman mendalam yang diutamakan dibandingkan sekadar pencatatan, serta diskusi ilmiah dalam bentuk *munadharah*, *mudzakah*, dan *mutharahah* yang melatih penalaran kritis dan kejujuran berpikir (Hafsah, 2018; Lail et al., 2026; Yugo, 2024).

Data dari kajian kontemporer menunjukkan bahwa prinsip kesabaran dan *thulu zaman*, atau proses belajar yang panjang, kerap dijadikan rujukan untuk merespons budaya instan yang berkembang pada generasi masa kini (Awaluddin, 2023; Subaidi et al., 2026). Ditemukan pula data bahwa konsep niat ikhlas banyak dikutip sebagai kerangka evaluatif atas pragmatisme pendidikan kontemporer yang berorientasi pada capaian nilai dan pekerjaan semata (Mudakir, 2017), sementara integrasi nilai *wara'* dan *adab* dihubungkan dengan penguatan resiliensi moral generasi milenial dan Generasi Z (Tanjung & Subakti, 2023). Selain itu, sejumlah kajian menunjukkan bahwa peran guru sebagai teladan karakter tetap dianggap tidak tergantikan oleh kecerdasan buatan (Noer et al., 2017), dan metode diskusi dalam *Ta'lim al-Muta'allim* banyak disandingkan dengan pendekatan *student-centered learning* pada abad ke-21 (Mariati & Walidin, 2025).

Pembahasan

Terdapat konsensus dalam diskursus pendidikan Islam kontemporer bahwa keseluruhan bangunan pemikiran al-Zarnuji, mulai dari tujuan pendidikan, kualifikasi pendidik, etika peserta didik, kurikulum, hingga metode pembelajaran, bermuara pada satu prinsip fundamental, yaitu *adab* sebagai mahkota ilmu (Ahmad & Toha, 2022). Apabila data biografis dan konseptual pada sub-bagian hasil dibaca secara terintegrasi, tampak bahwa *adab* bukan sekadar norma etik tambahan, melainkan syarat epistemologis yang menentukan sah atau tidaknya sebuah proses pencarian ilmu disebut berhasil (Rohati et al., 2025).

Peringatan al-Zarnuji agar ilmu tidak dijadikan alat pencapaian kekayaan materi maupun status sosial, kecuali kedudukan tersebut difungsikan untuk *amar ma'ruf nahi munkar*, menegaskan bahwa validitas keilmuan dalam epistemologi al-Zarnuji tidak diukur

semata dari penguasaan kognitif, tetapi juga dari orientasi moral di baliknya (Choiriyah & Anam, 2023). Dengan demikian, ilmu dan *adab* berada dalam relasi yang tidak dapat dipisahkan, sebuah tesis yang menjadi titik tolak analisis pada sub-bagian selanjutnya.

Analisis atas kualifikasi *alim*, *wara'*, kematangan usia, dan kesabaran yang disyaratkan al-Zarnuji menunjukkan bahwa relasi guru dan murid dalam epistemologi ini bukan sekadar transaksi transfer pengetahuan, melainkan ikatan moral dan spiritual yang menuntut kesungguhan dari kedua belah pihak (Arip et al., 2023). Ketentuan mengenai pengamatan terhadap calon guru sebelum memilihnya juga dapat dibaca sebagai mekanisme akuntabilitas moral yang, secara ontologis, mengandaikan bahwa otoritas keilmuan seorang guru bersumber dari keteladanan hidup, bukan sekadar dari sertifikasi formal (Harahap & Wati, 2025).

Ketika prinsip tersebut dipertemukan dengan realitas pendidikan Society 5.0 dan Industri 4.0, tampak sebuah ironi produktif, yaitu semakin canggih teknologi pembelajaran, semakin nyata pula kebutuhan akan figur guru yang *wara'* dan berkarakter, sebab kecerdasan buatan dapat menggantikan fungsi transfer informasi tetapi tidak dapat mereplikasi keteladanan moral yang bersifat relasional (Noer et al., 2017). Argumen ini memperkuat gagasan bahwa kompetensi kepribadian guru, alih-alih tergerus oleh otomatisasi, justru menjadi variabel yang semakin krusial dalam ekosistem pendidikan digital (Zuhri et al., 2022).

Enam syarat keberhasilan belajar yang dikutip al-Zarnuji dari Ali bin Abi Thalib, yaitu kecerdasan, semangat, kesabaran, bekal, bimbingan guru, dan waktu yang panjang, apabila dibaca secara kritis menunjukkan penolakan eksplisit terhadap logika instan yang kini mendominasi budaya belajar digital (Pitriani et al., 2023). Argumentasi ini relevan untuk dipertemukan dengan fenomena penurunan daya tahan belajar atau *learning endurance* pada generasi yang terbiasa dengan konsumsi informasi serba cepat, sehingga *thulu zaman* dapat difungsikan sebagai kerangka kritik konstruktif atas budaya instan tersebut (Abdurrahman et al., 2024).

Adab-adab spesifik seperti *takzim* terhadap kitab, kecermatan memilih teman, dan manajemen waktu antara Magrib-Isya maupun waktu sahur, jika ditafsirkan ulang dalam konteks kontemporer, dapat dipahami sebagai preseden klasik bagi konsep manajemen diri dan lingkungan belajar yang mendukung, dua hal yang juga ditekankan dalam kajian psikologi pendidikan masa kini (Aminah, 2013; Manan et al., 2022). Sintesis ini menunjukkan bahwa nilai-nilai adab peserta didik bukan artefak historis yang usang, melainkan cetak biru bagi pembentukan resiliensi karakter generasi milenial dan Generasi Z di tengah disrupsi teknologi (Tanjung & Subakti, 2023).

Prioritas al-Zarnuji terhadap *ilmu hal* dan prinsip gradualitas kurikulum menunjukkan sebuah epistemologi pembelajaran yang kontekstual dan berpusat pada kebutuhan aktual peserta didik, sebuah gagasan yang secara ontologis sejalan dengan pendekatan kurikulum berbasis kompetensi yang berkembang pada era Society 5.0 (Hidayati et al., 2024). Ketika kombinasi metode *hifz*, *tikrar*, dan *fahmu* dianalisis secara mendalam, tampak bahwa al-Zarnuji telah merumuskan keseimbangan antara penguatan memori dan pemahaman konseptual jauh sebelum diskursus tentang *deep learning* dan *rote learning* berkembang dalam pedagogi modern (Yugo, 2024).

Lebih jauh, pendekatan diskusi ilmiah dalam bentuk *munadharah*, *mudzakarah*, dan *mutharahah* dapat dibaca sebagai preseden epistemologis bagi metode *student-centered learning* dan pengembangan berpikir kritis yang kini menjadi tuntutan pendidikan abad ke-21 (Hafsah, 2018; Mariati & Walidin, 2025). Pembacaan ini menegaskan bahwa relevansi epistemologis pemikiran al-Zarnuji tidak terbatas pada dimensi moral, tetapi meluas hingga ke ranah metodologis pembelajaran aktif (Lail et al., 2026).

Kajian-kajian terdahulu mengenai pemikiran al-Zarnuji cenderung membahas konsep-konsep di atas secara parsial dan terpisah satu sama lain, sehingga belum menghasilkan sintesis yang utuh mengenai *adab* sebagai kerangka epistemologis pembelajaran (Hidayati et al., 2024). Kebaruan artikel ini terletak pada upaya memposisikan

adab bukan sekadar sebagai etika normatif klasik, melainkan sebagai fondasi epistemologis tunggal yang menaungi lima komponen pendidikan al-Zarnuji secara simultan, sehingga menghasilkan model pembelajaran yang terintegrasi dan relevan dengan tantangan pendidikan Islam kontemporer (Subaidi et al., 2026).

Meskipun demikian, kajian ini memiliki keterbatasan metodologis sebagai penelitian kepustakaan yang bertumpu pada interpretasi teks, sehingga belum menyertakan pengujian empiris atas efektivitas model pembelajaran berbasis *adab* pada satuan pendidikan tertentu. Keterbatasan ini sekaligus membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang bersifat empiris dan kontekstual (Setiawan, 2014).

Secara teoretis, sintesis ini memperkaya kajian pendidikan Islam dengan menawarkan kerangka konseptual yang mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, dan akademik ke dalam satu model pembelajaran yang utuh, alih-alih membahas kelima konsep al-Zarnuji secara terpisah sebagaimana lazim dilakukan penelitian-penelitian sebelumnya (Rohati et al., 2025; Subaidi et al., 2026). Secara praktis, model pembelajaran berbasis *adab* ini memiliki implikasi bagi guru untuk menempatkan keteladanan moral sejajar dengan penguasaan materi ajar, serta bagi lembaga pendidikan Islam untuk merancang kurikulum dan budaya akademik yang menyeimbangkan capaian kognitif dengan pembentukan akhlak peserta didik (Awaluddin, 2023; Mudakir, 2017).

SIMPULAN

Pemikiran al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* menawarkan konsep pembelajaran berbasis *adab* yang bersifat holistik, mencakup tujuan pendidikan yang transendental-fungsional, kualifikasi pendidik yang menekankan keteladanan moral, etika peserta didik yang berorientasi pada kematangan karakter, kurikulum yang fungsional dan gradual, serta metode pembelajaran yang menyeimbangkan hafalan, pemahaman, dan diskusi ilmiah, di mana seluruh komponen tersebut bermuara pada satu prinsip fundamental bahwa *adab* merupakan mahkota ilmu yang relevansinya semakin nyata di era Society 5.0 dan Industri 4.0, ketika kesabaran, keikhlasan niat, dan keteladanan guru menjadi antidote spiritual bagi dekadensi moral dan pragmatisme pendidikan kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Nurwahida, & Samsudin. (2024). Konsep Pendidikan Adab dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim Karya Imam al-Zarnuji: Kajian Literatur. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 182–201.
- Ahmad, S., & Toha, M. (2022). Konsep Manajemen Pendidikan Islam Syeh Al-Zarnuji dan K.H.M. Hasyim Asy'ari. 6(1).
- Al-Zarnuji. (2009). *Talim Muta'allim Terjemah Abdul Kadir al-Jufri*. Mutiara Ilmu.
- Aminah. (2013). Konsep Pendidikan Islam Syekh Az-Zarnuji (Telaah Filsafat Islam). *Jurnal An-Nur*, 5(2), 291–312.
- Arip, S., Gani, A., & Amirudin, A. (2023). Konsep Adab Menurut Ilmu Perspektif Ibnu Jama'ah dalam Kitab Tadzkiratus Sami' Wal Mutakallim Fi Adabil 'Aalim Wal Muta'allim dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(4), 2603–2614. <https://doi.org/10.54371/jljp.v6i4.1885>
- Awaluddin, R. Z. S. (2023). Pemikiran Pendidikan Islam Al-Zarnuji dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal TAUJIH Jurnal Pendidikan Islam*, 5(02), 40–59.
- Choiriyah, U., & Anam, H. (2023). Pemikiran Pendidikan Islam Imam Al-Zarnuji dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Era Modern. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 9(1), 259–268. http://www.jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/410/306
- Hafsah, U. (2018). Etika dan Adab Menurut Ilmu dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim. In *Journal of Islamic Education Policy* (Vol. 3, Issue 1). <https://doi.org/10.30984/j.v3i1.860>
- Harahap, K. A., & Wati, N. S. (2025). Pendidikan Islam Berbasis Adab dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Karakter Kontemporer. *Jurnal Studi*

Pendidikan Agama Islam, 01(02), 12–23.

- Hidayati, A. S., Perdana, F. H., Hasanah, I., Ibrahim, M. A., Faqihuddin, A., & Syahidin, S. (2024). Konsep Pendidikan Islam dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim Karya Al-Zarnuji serta Implementasinya dalam Konteks Pendidikan Islam. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(3), 149–163. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i3.888>
- Lail, N. A., Ilmiyeh, M., Muhammad, I., Putri, A. D., & Laisa, E. (2026). Konsep Belajar dalam Perspektif Imam Al-Ghazali dan Imam Al-Zarnuji: Analisis Komparatif dan Relevansinya terhadap Pendidikan Kontemporer. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1).
- Manan, A., Baria, O., & Ramadhan, K. (2022). Ilmu Bermanfaat: dalam Perspektif Imam Burhanul Islam Az-Zarnuji. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman*, 9(4), 487–404. <https://doi.org/10.31102/alulum.9.4.2022.487-404>
- Mariati, M., & Walidin, W. (2025). Pembelajaran Perspektif Al-Zarnuji: Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Islam sebagai Strategi Efektif di Era Kontemporer. *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, 7(2), 95–114. <https://doi.org/10.22373/tadabbur.v7i2.764>
- Mudakir, A. S. (2017). Pengaruh Pembelajaran Kitab Ta'lim Al-Muta'allim terhadap Pembentukan Karakter dan Prestasi Belajar Santri. *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari (JIAJ)*, 2(1), 211–241.
- Musthafa, I., & Meliani, F. (2021). Penerapan Metode Pembelajaran Islam Klasik Al-Zarnuji di Era Revolusi Industri 4.0. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(7), 664–667. <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i7.329>
- Noer, A., Tambak, S., & Sarumpaet, A. (2017). Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya terhadap Pendidikan karakter di Indonesia. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 14(2), 181–208. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14\(2\).1028](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14(2).1028)
- Pitriani, P., Wasehudin, W., Ahmad, L. T., & Hidayat, W. (2023). CHARACTER AND ETIQUETTE IN EDUCATION Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam. *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(2), 356–372.
- Rohati, S., Tahfidzi, N., Mughni, S., & Bachtiar, M. (2025). *Pemikiran Az- Zarnuji Tentang Pendidikan Relevansinya Dengan Teori Pendidikan Kontemporer*. 9(02), 453–465.
- Setiawan, A. (2014). PRINSIP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ISLAM (Studi Komparasi Pemikiran Al-Ghazali dan Burhanuddin Al-Zarnuji). *Dinamika Ilmu*, 14(1), 1–12.
- Shidiq, S. (2023). Model pembelajaran Al-Zarnuji dalam mengantisipasi penyimpangan moral generasi milenial. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(6), 520–534. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i6.15214>
- Subagiya, B. (2023). Eksplorasi penelitian Pendidikan Agama Islam melalui kajian literatur: Pemahaman konseptual dan aplikasi praktis. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 285–303. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i3.13829>
- Subaidi, S., Muksin, M., Wahed, A., Fitriani, E., & Abdullah, M. (2026). Models of Student Care in the Digital Age : Perspectives of Imam Al- Ghazali and Burhanuddin Al-Zarnuji. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 22(1), 13–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.54069/attaqwa.v22i1.1150>
- Tanjung, F. S., & Subakti, G. E. (2023). Pemikiran Pendidikan Islam dalam Perspektif Imam Al-Zarnuji dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam pada Era Society 5.0. *Ar-Risalah Media Keislaman Pendidikan dan Hukum Islam*, 21(1), 127. <https://doi.org/10.69552/ar-risalah.v21i1.1920>
- Yugo, T. (2024). Tinjauan Az Zarnuji Terkait Relevansi Kewajiban dan Hak Siswa dalam Konteks Pendidikan Modern. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 14(1), 17–37. <https://doi.org/10.18592/jtipai.v14i1.12628>
- Zuhri, S., Nazmudin, D., & Asmuni, A. (2022). Konsepsi Pendidikan Karakter Menurut Al-Zarnuji Dan Thomas Lickona. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 56. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v7i2.11836>